

Identitas dan Pemicu Kejahatan Berkelompok (Studi Fenomologi Yakuza di Jepang)

Harry Ganda Asi, Ph.D¹

Abstrak.

Kejahatan berkelompok menjadi fenomena global. Pemicu timbulnya kejahatan berkelompok ini diduga akibat kondisi ekonomi yang tidak kondusif bagi pengembangan investasi dan maraknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Kejahatan berkelompok merupakan suatu subkultur atau entitas tersendiri yang bila dilakukan konstruksi identitas mereka ditandai dengan tato, bahasa gaul, dan lain-lain.

Kata Kunci:

Kejahatan kelompok, kejahatan terorganisir, Jepang, Yakuza, fenomenologi

I. Pendahuluan:

Sudah menjadi fenomena global, munculnya berbagai entitas kejahatan berkelompok di berbagai belahan dunia ini. Bahkan, kejahatan berkelompok yang awalnya tumbuh secara lokal dan terkesan tidak terkoordinasi secara baik dan teratur, kini justru berkembang dikelola dengan pola manajemen tersendiri dan memiliki jejaring (*network*) di antara kelompok-kelompok kejahatan terorganisir di berbagai belahan dunia.

Entitas kejahatan berkelompok ini tidak lagi berjalan sendiri-sendiri secara tradisional dan dikelola secara serampangan, tetapi banyak yang sudah dikelola secara rapi plus adanya strategi berkesinambungan (*sustainable strategy*) demi kelangsungan hidup kelompok itu. Layaknya organisasi, kelompok itu dikelola seperti unit usaha yang terencana dengan pemimpin

1 Harry Ganda Asi, Ph.D. Lulusan dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan Nanzan University, Nagoya, Jepang, saat ini Ketua Pusat Studi Jepang Untuk Kemajuan Indonesia (PUSJUKI).

yang keras dan cerdas. Bila dilihat dari teori *Groupthink* ada kepemimpinan yang jelas, hirarki, member, dan instruksi-instruksi.

Kejahatan berkelompok sering mengakibatkan problema sosial (*ameliorative or social problems*) dan mengganggu katimnas serta merepotkan kepolisian. Meminjam istilah Samuel Koeing (1957) tindakan kejahatan berkelompok merupakan gejala-gejala abnormal masyarakat. Berbagai media massa cetak pernah mempublikasikan hasil investigasi adanya kerjasama di antara kejahatan berkelompok di satu negara dengan negara lain. Ini artinya, prinsip kejahatan sudah tidak lagi mengenal batas-batas negara (*borderless*), tapi lebih menaruh perhatian terhadap tujuan bersama.

Kejahatan berkelompok kini sudah menjadi *worldview* (pandangan dunia) tersendiri. Profesor Naff (2005) bahkan menunjuk munculnya berbagai entitas kejahatan berkelompok yang terkenal di berbagai negara sebagai sesuatu ancaman bagi kamtibmas. *"Italy has the La Cosa Nostra; America has the Mafia; The Irish and Jews have their own crime organizations in America; Southeast Asia has the Triads; China, Hong Kong and Taiwan have the Tong; and Truly well-known organized crime organizations indeed,"*kata Naff.

Nama-nama kelompok tersebut tadi saja telah memberikan kesan bahwa kelompok kejahatan itu telah terorganisir secara rapih sesuai dengan tuntutan zaman. Ada manajemen komunikasi yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok kejahatan tersebut. Ambil saja Yakuza merupakan suatu komunitas atau subkultur kejahatan berkelompok di Jepang. Perilaku Yakuza ini sering membuat kepolisian Jepang kerepotan. Mafia Jepang ini memiliki reputasi menakutkan, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Anggota Yakuza ini dikenal memiliki tipikal, menggunakan baju hitam, mobil mewah dengan wanita cantik, dan jari tangan terpotong.

Sebagai suatu kelompok, Yakuza memiliki tipikal yang disebut sebagai identitas. Menurut the Japanese National Police Agency, kelompok Yakuza terbesar (*Crime Syndicate*) di Jepang yakni gang Yamaguchi-gumi, dengan lebih dari 36,000 anggota, yakni 43% dari kelompok Yakuza yang ada di Jepang. Menurut Adam Johnson (2004), *The police can have such good information about the Yakuza, because until recently the Yakuza operated quite openly, with offices, newsletters, etc. However a new law has caused many yakuza to relinquish "membership" in a gang, so the official numbers are far smaller than the real numbers.*

II. Studi Fenomenologi Mengenai Kejahatan Berkelompok

Masalah Kejahatan Berkelompok ini menarik untuk dianalisis dengan menggunakan salah satu teori Sosilogi, yakni Fenomenologi. Peter Wiberg (2002) menerjemahkan bahwa Teori Fenomenologi merupakan ilmu yang sangat fundamental. *“Fundamental science is phenomenological science. Phenomenological science is science understood as phenomenology”* (Peter Wiberg, 2002).

Istilah ‘fenomenologi’ berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *phenomenon*, dan *logos*, yang berarti sebagai “penampilan”, yakni penampilan sesuatu yang “menampilkan diri”. Istilah fenomenologi telah terbentuk pada pertengahan abad ke-19, dan kemudian digunakan dalam sejarah filsafat dengan arti yang berbeda-beda. Kant, Hegel (yang menulis buku *Phenomenology of Mind* tahun 1807), Mach, Brentano, dan Stumpf memahami sendiri-sendiri tentang fenomenologi.

Edmund Husserl menggunakan istilah fenomenologi pada permulaan abad ke-20. Fenomenologi menurut Husserl merupakan ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran manusia.

Menurut *Standard Encyclopedia of Philosophy (2003)*, fenomenologi merupakan studi tentang struktur kesadaran sebagai pengalaman dari pandangan seseorang dalam melihat sesuatu. Struktur pusat dari pengalaman adalah *intensionalitas* (yakni kesadaran yang selalu mengarah atau menuju pada sesuatu dan objek yang menjadi isinya (Misiak dan Sexton, 1988) yang diarahkan terhadap sesuatu, seperti pengalaman tentang atau sesuatu objek. Pengalaman tersebut diarahkan terhadap objek melalui kemurnian isinya atau makna (yang ditunjukkan objek) bersama-sama dengan kondisi yang memungkinkan sesuai.

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu, merupakan satu kesatuan yang utuh dengan disiplin kunci yang lain dalam filsafat, seperti ontologi, epistemologi, logika, dan etika. Fenomenologi telah diterapkan dalam berbagai bentuk selama berabad-abad, namun baru eksis dalam abad ke-20, melalui Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty dan yang lainnya. Isu-isu fenomenologi seperti intensionalitas, kesadaran, esensi kualitas, dan perspektif pertama seseorang telah menjadi terkenal dalam filsafat pikiran (*philosophy of mind*) dewasa ini.

Untuk membahas tindakan kejahatan berkelompok, dengan meminjam pikiran Alfred Schutz, menjelaskan bahwa segala tindakan manusia berlangsung dalam dunia-kehidupan sosial yang mendahului segala penafsiran individu. Dunia-kehidupan sosial yang bersifat pra-teoritis dan pra-ilmiah, bukan sekedar penjumlahan makna para pelaku individual serta berlapis-lapis menurut struktur yang ditetapkan oleh masyarakat, namun terbangun sebagai "hasil" dari interaksi sosio-kultural masyarakat itu sendiri.

Meminjam istilah Schutz, bahwa kejahatan berkelompok merupakan objek ilmu sosial yang meliputi segala sesuatu yang termasuk ke dalam dunia-kehidupan, yaitu segala bentuk objek-objek simbolis yang dihasilkan dalam percakapan dan tindakan, mulai dari ungkapan-ungkapan langsung, seperti pikiran, perasaan, dan keinginan, maupun endapan-endapannya.

Bila kita lakukan pendekatan mengenai wilayah operasi fenomenologi mengenai kejahatan berkelompok, maka dunia-kehidupan sosial kejahatan berkelompok, yang kita jumpa merupakan objek-objek yang belum terstruktur secara simbolik. Objek demikian merupakan pengetahuan pra-teoretis yang dihasilkan para pelaku yang bertindak maupun berbicara (aktor). Jadi, objek fenomenologi itu adalah pengalaman pra-ilmiah sehari-hari dari subjek-subjek yang bertindak dan berbicara dalam suatu dunia sosial.

Para pelaku dalam dunia-kehidupan kejahatan berkelompok, bukan berbicara dengan silogisme dan bukan bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, melainkan berbicara dalam *language game*, yang melibatkan aspek-aspek kognitif, emotif, dan volisional manusia, dalam kondisi manusiawi yang wajar.

Fenomenologi memandang semua dimensi sebagai pembentukan bagi semua hal. Ahli fenomenologi menggunakan istilah "*reflexivity*" untuk karakteristik cara-cara dimana dimensi unsur-unsur pokok menjembatani antara hal-hal yang mendasar dan konsekuensi semua kegiatan manusia. Tugas fenomenologi, adalah membuktikan secara terus menerus ketidakteraturan atau refleksitas dari tindakan, situasi, dan realitas dalam model yang beragam tentang berada di dunia (*being in the world*).

Fenomenologi dimulai dengan analisis tentang sikap alami (*natural attitude*). Hal ini dipahami sebagai cara individu biasa berpartisipasi secara alami di dunia, keberadaan itu terjadi begitu saja, mengasumsikannya

secara objektif, serta berusaha mengambil tindakan-tindakan itu sebagai predeterminan. Bahasa, kebudayaan, dan pendapat umum merupakan pengalaman dalam sikap alami sebagai bagian dari dunia eksternal yang dipelajari melalui aktor-aktor dalam lapangan kehidupan mereka.

Kejahatan berkelompok merupakan entitas yang membuka pengalaman sosial yang dipolakan dan berusaha keras memahami keterlibatan yang berarti dalam dunia yang bisa dipahami. Mereka dicirikan oleh model tipikasi kesadaran yang cenderung mengklasifikasi data yang diamati. Dalam terminologi fenomenologi pengalaman manusia di dunia disebut dengan tipifikasi (*typifications*). Anak-anak diterpa oleh suara-suara dan dibentuk pandangannya oleh lingkungannya, termasuk badannya sendiri, orang lain, binatang, kendaraan, dan lain-lain. Mereka mencoba menangkap pengkategorian identitas dan mentifikasi arti untuk masing-masing istilah dalam bentuk bentuk linguistik konvensional.

Aktor berasumsi bahwa pengetahuan itu objektif dan semua pemikiran manusia adalah dalam batas tertentu. Masing-masing aktor berasumsi bahwa masing-masing aktor yang lain mengetahui bahwa apa yang diketahuinya tentang dunia ini: "semua mempercayai bahwa mereka berbagi *common sense* (pengetahuan umum)". Bagaimanapun, masing-masing biografi orang itu bersifat unik. Hal itu masing-masing berkembang relatif jelas untuk tipifikasi dan cara mempersiapkan untuk berbuat. Oleh karena itu, interpretasi mungkin menyebar. Interaksi sosial sehari-hari penuh dengan cara-cara dimana aktor menciptakan perasaannya, bahwa "*common sense*" itu dibagi-bagikan (berbagi), bahwa pengertian bersama adalah ditemukan, dan segala sesuatu itu baik-baik saja.

Fenomenologi menekankan bahwa kehidupan manusia itu ada dalam dunia intersubjektif, termasuk dalam memperkirakan berbagi realitas. Sementara itu, realitas tertinggi (*paramount reality*) adalah pengalaman yang bersifat umum dalam hal ini, realitas tertentu atau "bagian yang terbatas dari pengertian" (*finite provinces of meaning*) juga dikonstruksi dan dialami oleh kebudayaan, sosial dan pengelompokan keahlian yang beragam.

Bagi fenomenologi, semua kesadaran manusia itu bersifat praktis - termasuk juga segala sesuatu. Aktor menuangkan kegiatan-kegiatannya kedalam kata-kata; tindakan mereka diarahkan untuk menerapkan tujuan-

tujuannya yang didasari oleh tipifikasi dan cara mempersiapkan untuk berbuat, kumpulan pengetahuan mereka ada ditangannya. Kesadaran sebagai proses intensional terdiri dari berpikir, mempersepsi, merasakan, mengingat, berimajinasi, dan mengantisipasi, yang diarahkan untuk dunia. Objek kesadaran, adalah tindakan-tindakan intensional, yang merupakan sumber semua realitas sosial tersebut, sebaliknya, materi adalah pengetahuan umum.

Tipifikasi mengacu pada pengetahuan umum yang diinternalisasikan; menjadi sebuah alat dimana kesadaran individual menggunakannya untuk menyusun dunia-kehidupan (*lifeworld*), yang menyatukan wilayah kesadaran manusia dan tindakannya. *Common sense* membantu dalam meyakinkan aktor bahwa realitas itu, diproyeksikan dari subjektivitas manusia sebagai realitas objektif. Ketika semua aktor dilibatkan dalam pekerjaan intensional ini, mereka melanjutkan usaha-usaha kolaboratif untuk mengabstraksi proyeksi mereka dan dengan demikian menguatkan setiap kerangka yang melengkapi alat-alat konstruksi.

Interaksi sosial dipandang fenomenologi sebagai sebuah proses timbal balik pengkonstruksian interpretatif dimana aktor menerapkan pengetahuannya untuk kesempatan tertentu. Orang yang berinteraksi, berorientasi pada dirinya sendiri dengan orang lain melalui penghitungan jenis-jenis arti aktor dalam tipifikasi situasi yang diketahui mereka, melalui *common sense*. Skema tindakan yang disesuaikan melalui masing-masing aktor untuk memperkirakan rencana kegiatan yang lain.

Perilaku kejahatan yang dihasilkan dari interseksi tindakan intensional mengindikasikan bahwa anggota kolektivitas adalah komunikasi atau koordinasi atau sesuatu yang terjadi diantara mereka. Untuk keanggotaan tersebut, perilaku dan ucapan digunakan sebagai ekspresi indeks (*indexial expressions*) untuk menggambarkan situasi yang memungkinkan masing-masing diproses melalui interaksi ketika menginterpretasikan orang lain, konteks, dan dirinya sendiri. Melalui penggunaan praktek interpretatif tertentu, anggota mengarahkan situasi untuk dirinya sendiri dalam pengertian hal itu masuk akal, sesuai perasaan dan konsisten. Dalam percakapan mereka, mereka memberi komentar melalui hal-hal yang tidak berhubungan secara jelas, mengisi kesenjangan yang banyak sekali, mengabaikan ketidakkonsistenan, dan mengasumsikan makna secara

keberlanjutan, dengan demikian, yang terjadi adalah memformulasikan alasan itu sendiri.

Selanjutnya situasi sosial diwujudkan dalam perilaku rutin yang dipolakan, bahwa apa yang tampil bagi *investigator positivist* merupakan hal yang normatif atau petunjuk atura. Secara fenomenologis, aturan-aturan adalah indeks ekspresi untuk proses interpretatif yang diterapkan oleh anggota dalam arena interaksi mereka. Aturan-aturan ditetapkan dalam dan melalui aplikasi mereka.

Mengacu pada pencatatan, subjek berusaha keras menggunakan aturan sebagai petunjuk yang jelas. Bagaimanapun, subjek tersebut harus menggunakan semua jenis latarbelakang harapan objek untuk dikelola, menyusun ketidaktahuan antara yang khusus dan yang umum dibawah kondisi yang dikonteks-kan untuk interaksi, dan hal itu dikerjakan melalui tindakan kreatif. Aturan, kebijaksanaan, hirarkhi, dan organisasi diselesaikan melalui tindakan-tindakan interpretatif atau negosiasi para anggota melalui usaha-usaha yang serasi untuk memformulasikan sentuhan-sentuhan pengoperasian yang sesuai dengan rasio, yaitu sistem yang dapat diperhitungkan. Pekerjaan ini adalah struktur kerja untuk situasi lebih lanjut, yang merupakan fondasi sensasional-umum sebagai fakta.

Fenomenologis menganalisis yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Hal ini merupakan usulan sebagai dasar argumentasi bahwa tipe-tipe tindakan dan interaksi menjadi pembiasaan (*habitualized*).

Melalui sedimentasi dalam lapisan kesadaran, asal-usul manusia tentang perilaku pembiasaan adalah sukar dimengerti dan produk bersifat eksternalisasi. Sebagai pengertian-berusaha keras, manusia menciptakan penjelasan teoritis dan jastifikasi moral untuk diarahkan pada legitimasi perilaku pembiasaan. Pengalokasian dalam konteks yang lebih tinggi tentang makna, perilaku menjadi objektif. Ketika penginternalisasian oleh generasi yang berhasil, perilaku diinstitusionalisasikan secara penuh serta menggunakan tekanan yang tinggi melalui kemauan individu. Secara periodik, institusi mungkin diperbaiki melalui respons terhadap ancaman,

atau individu mungkin menyadarinya jika mereka berpindah secara kognitif atau afektif.

Suatu kenyataan bahwa orang biasa mencegah pengkonstitusian melalui legitimasi perilaku pembiasaan tersebut. Deretan mulai dari tipifikasi *common sense* bahasa biasa sampai dengan pengkonstruksian teologi sampai dengan filosofi yang canggih, kosmologi, dan pengkonseptualisasian ilmu pengetahuan, legitimasi tersebut terdiri dari realitas puncak kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, segmentasi kehidupan modern dengan perkembangbiakan makna-sektor generasi, menghasilkan realitas yang majemuk, beberapa diantaranya melalui kompetisi dengan masing-masing pendukung. Dalam dunia realitas perdagangan saat ini, konsumen, dalam berbagai jenjang, memilih legitimasi mereka, seperti halnya mereka memilih pekerjaan dan mengembangkan agama mereka (Berger, 1967).

III. Identitas Subkultur Kejahatan Berkelompok Yakuza-Jepang

Berangkat dari pemikiran fenomenologi di atas, perlu kita perhatian semua gejala, simbol-simbol, identitas-identitas dan berbagai hal tentang kejahatan berkelompok ini. Secara sosiologi, subkultur kejahatan berkelompok sering disebut sebagai bagian dari kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseksual/lesbian, pelacuran, dan lain-lain. Bahkan, dalam konteks ini mereka menyatakan sebagai kelompok yang termarginalkan, atau kelompok yang "teraniaya".

Dengan konstruksi pemikiran itu, maka kejahatan berkelompok dalam konteks pemikiran *Groupthink* yang dicetuskan oleh Irving Janis, selalu menaruh curiga kepada orang-orang yang di luar kelompok mereka. Irving Janis seorang psikolog mendefinisikan *groupthink*, termasuk dalam kasus organisasi Kejahatan Berkelompok, dikatakannya sebagai: "*a mode of thinking people engage in when they are deeply involved in a cohesive in-group, when the members' striving for unanimity override their motivation to realistically appraise alternative courses of action. Groupthink refers to a deterioration of mental efficiency, reality testing, and moral judgment that results from in-group pressures.*" It can also refer to the tendency of groups to agree with powerful, intimidating bosses.

Belakangan ini, perhatian terhadap konstruksi identitas difokuskan pada “ungkapan/pesan” yang melahirkan identitas (Snow & Anderson 1987; Snow & Machalek, 1983). Para ahli interaksi social khususnya tertarik pada bagaimana identitas ditampilkan lewat pakaian, penampilan, dan alat-alat nonverbal lainnya. (Kimle & Damhorst, 1997).

Dari berbagai riset para ahli sosio-antropologi, identitas kejahatan berkelompok sebagai penyempurnaan diri simbolik. Berangkat dari hasil penelitian eksperimen, Wicklund dan Gollwitzer berpendapat bahwa identitas berkisar sekitar mengumpulkan dan mempertontonkan simbol-simbol dengan maksud untuk membuat label-label definisi diri lebih lengkap. Oleh karena itu, individu-individu yang mengalami identitas yang ambivalen dan tidak sempurna bisanya menggunakan simbol untuk mempublikasikan identitas sosial mereka.

Marilah kita melihat contoh Kejahatan Berkelompok Yakuza, mafia Jepang, yang memiliki reputasi menakutkan, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Baru-baru ini kita mendapat berita bahwa Yakuza Tembak Mati Walikota Nagasaki. Tim penyelidik kepolisian (kanan) memeriksa lokasi penembakan Walikota Nagasaki Iccho Ito oleh gangster di pulau selatan Kyushu Senin. Ito akhirnya meninggal setelah menjalani operasi darurat.

Negeri Matahari Terbit dibuat terkejut oleh ulah seorang anggota senior Yamaguchi-gumi, geng bawah tanah terbesar di sana. Bagaimana tidak terkejut, walikota Nagasaki Iccho Ito (66), sosok aktivis yang sangat gencar menentang senjata nuklir, ditembak dua kali Selasa lalu di luar sebuah stasiun kereta.

3.1. Awal Pendirian Yakuza

Sejarah kemunculan Yakuza sendiri sama tuanya dengan sejarah Samurai di Jepang. Di abad ke-17, pasca perang saudara di Jepang usai banyak kaum Samurai menganggur. Sekitar setengah juta Samurai menggelandang di wilayah-wilayah pinggiran. Mereka akhirnya mencuri dan merampok dengan sengaja. Akibat Samurai yang merajalela, muncul kelompok-kelompok anak muda yang memerangi Samurai dan mereka inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Yakuza modern.

Pada waktu UU untuk mengawasi Yakuza dicetuskan, jumlah anggota Yakuza sekitar 88.000, 20 kali jumlah anggota Mafia di AS. Sepertiga dari jumlah napi di penjara-penjara Jepang pun mengaku sebagai anggota Yakuza.

Praktek tradisional Yakuza biasanya meliputi usaha perlindungan keamanan, perantara dalam utang-piutang, industri seks, dan beragam bentuk pemerasan lain seperti menyelesaikan masalah kecelakaan antara dua pihak. Di luar negeri, seperti di Korea Selatan, Taiwan, Filipina dan Hawaii mereka antara lain berdagang obat bius dan menukarnya dengan senjata api, atau membawa gadis-gadis untuk dipekerjakan sebagai hostes di Jepang.

3.2. Simbol Tato

Pria yang memiliki tanda khusus anggota Yakuza --tubuhnya dipenuhi tato atau kehilangan jari tangan kirinya-- biasanya mendapatkan sambutan dingin dalam lingkungan masyarakat Jepang. Mirip dengan penelitian Michael P.Phelan & Scott A.Hunt (1997) mengenai simbol tato bagi narapidana yang menunjukkan karir para penjahat di dalam penjara. Tato bagi Yakuza juga dianggap sebagai simbol-simbol kesempurnaan diri. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengkomunikasikan latar belakang pengalaman, pencapaian status, sepak terjang pada masa lalu, dan masa yang akan dijelaj.

Gambar tato bagi anggota Yakuza menunjukkan level atau karier seorang anggota Yakuza, yang dalam konsep Goffman (Brown, 1991) dianggap sebagai *'moral career'* atau bahkan disebut sebagai *symbolic self completion*. Masyarakat Jepang memberikan julukan kepada Yakuza sebagai *"yaku ni tatandi hito"* (orang yang tidak ada gunanya). Karenanya, anggota Yakuza selalu mendapat cibiran dan penolakan masyarakat Jepang.

Anggota Yakuza sering dipersulit jika ingin masuk perguruan tinggi atau melamar kerja. Mereka juga dilarang masuk ke kolam renang atau klub kebugaran untuk umum, karena dianggap tidak pas untuk ukuran sosial Jepang yang ketat. Sering, anak-anak mereka pun terkadang jadi korban rasa sentimen masyarakat Jepang terhadap Yakuza.

"Anak-anak kami dikucilkan oleh teman-temannya," ujar Keiko, salah seorang istri anggota Yakuza.

la kemudian bercerita, anaknya yang bersekolah di taman kanak-kanak habis-habisan diolok teman-temannya. "Jangan main dengan dia. Dia anak Yakuza. Nanti ayahnya datang lho, mengambil dan menculik kamu!" begitu kata teman-teman anaknya seperti ditirukan Keiko.

Itu sebabnya, belakangan banyak anggota gangster Yakuza yang ingin menyembunyikan identitasnya bisa saja menutupi tatonya atau menghapusnya. Tetapi, bagaimana dengan tanda lain yang sulit dihapus begitu saja, dan acap menimbulkan masalah?

3.3. Jari Dipotong

Ciri khas lain dari Yakuza yakni jari mereka yang dipotong secara permanen. Hukuman tradisional bagi anggota Yakuza yang berbuat salah dan melanggar aturan kelompok biasanya sangat brutal dan meninggalkan tanda yang sifatnya permanen. Tindakan ini kadangkala diterjemahkan sebagai pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*).

Dalam praktek "*yubitsume*", jari kelingking dibabat sebatas buku jari untuk menunjukkan rasa penyesalan. Hukuman yang lebih sadis bisa dengan memotong seluruh jari tangannya bahkan sampai persendian.

Dr. Peter Hill, sosiolog dari The Oxford University --yang banyak mempelajari sindikat kriminal di Jepang-- mengatakan ia pernah berjumpa seorang pria di Osaka yang tidak hanya kehilangan jari-jari tangannya tetapi juga memiliki tato di dahinya. Ketika tahun 1992, pemerintah Jepang mengeluarkan undang-undang Hukum Anti-Organisasi Kriminal untuk mengawasi dan memerangi Yakuza, anggota Yakuza mulai terjepit posisinya. Ruang gerak mereka menjadi sangat terbatas dan banyak membawa dampak buruk bagi anak serta istri mereka.

3.4. Baju Hitam

Secara umum, anggota Yakuza sangat gampang dapat dikenali karena memiliki tipikal selalu menggunakan baju hitam. Jika anggota Yakuza berjalan di klub-klub malam dan restoran, mereka selalu menggunakan baju berwarna hitam sebagai identitas yang paling mudah dilihat. Penggunaan baju serba hitam ini dianggap sebagai pembentuk identitas social atau role making. Atau dalam konteks Burke dalam Liliweri (2003:82) bahwa pembentuk

identitas merupakan pemberian makna diri (*self meaning*) yang ditampilkan relasi antar manusia.

3.5. Bahasa Gaul

Sama dengan Kejahatan Berkelompok lainnya, Yakuza sebagai subkultur juga memiliki bahasa sandi atau bahasa khusus (*special language*), bahasa gaul atau *argot*. *Argot* Yakuza ini dipergunakan oleh anggota yang lebih sering merujuk ke dalam bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*deviant group*) ini. Jadi polisi Jepang bila ingin mengetahui bahasa yang digunakan Yakuza harus mempelajari terlebih dahulu bahasa gaul Yakuza ini.

3.6. Mobil Mewah

Mobil mewah keluaran selalu saja dipergunakan oleh anggota Yakuza. Mereka dengan baju hitam dan kaca mata hitam ditemani wanita cantik merupakan simbol kepribadian anggota Yakuza.

IV. Pemicu Timbulnya Kelompok Kejahatan

Perilaku manusia memang sangat susah diramalkan. Sama susahnya apa yang menjadi penyebab timbulnya Kelompok Kejahatan di berbagai tempat, termasuk di Indonesia. Terdapat dugaan faktor ekonomi dan sosial budaya merupakan pemicu timbulnya kejahatan berkelompok.

Baik di Jepang maupun di Indonesia, munculnya Kejahatan Berkelompok disebabkan faktor ekonomi. Secara makro yang menjadi tudingan yakni, kondisi ekonomi suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap lahirnya kejahatan berkelompok baru. Apalagi kondisi investasi yang tidak kondusif, dan maraknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) akan mempengaruhi tumbuhnya kejahatan berkelompok.

Di suatu daerah yang dulunya penuh dengan buruh-buruh perminyakan dan pertambangan, namun karena resesi ekonomi terjadi PHK besar-besaran, usaha-usaha baru tidak berkembang, sehingga daerah itu acapkali dikuasai oleh Kejahatan Berkelompok yang baru terorganisir.

Perasaan satu nasib di antara para anggota Kejahatan Berkelompok dapat membuat mereka semakin menyatu, sehingga perasaan in-group dan out-group semakin mengkristal.

V. KESIMPULAN

Dengan mempelajari identitas kejahatan berkelompok yang berada di Jepang yang memiliki kebudayaan dan pola pikir yang sama melalui studi fenomenologi, diharapkan polisi kita segera dapat mengidentifikasi semua kemungkinan baru terhadap munculnya group kejahatan berkelompok baru***

DAFTAR PUSTAKA

Bormann, Ernest G. *Small Group Communication, Theory and Practice*, Third Edition; Harper & Row Publishers, New York, 1990.

Griffin, Em, "Groupthink", in *A First Look at Communication Theory*, available at <http://www.afirstlook.com> (8/4/06)

"Invasi Teluk Babi" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Invasi_Teluk_Babi (8/4/2006)

Liddle, William R, *Leadership and Culture in Indonesia Politics*, Allen and Unwin, Sidney, 1996

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Belmont, 1996

Mulyana, Deddy "Groupthink: Dari Kennedy hingga Soeharto" dalam *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Kontemporer*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Sarwono, SW, *Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999